

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN KAYO PULAU DI KAMPUNG TAHIMA SOROMA DISTRIK JAYAPURA SELATAN KOTA JAYAPURA

PARTICIPATION OF THE COMMUNITY OF THE KAYO PULAU SETTLEMENT IN THE ENVIRONMENTAL MANAGEMENT AT TAHIMA SOROMA VILLAGE, SOUTH JAYAPURA DISTRICT, JAYAPURA CITY

Gabriel Frits D Flassy¹, Normalia Ode Yanthy¹, Musfira¹, Anna M Labok^{1*}, dan Johanes F Wally²

¹Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

²Prodi Arsitektur, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Jl. Raya Sentani, Padang Bulan, Kota Jayapura, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: annalabok89@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Tahima Soroma merupakan kampung adat pesisir di Kayo Pulau, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, yang dihuni oleh masyarakat asli Port Numbay. Permukiman kampung ini didominasi oleh rumah panggung di atas perairan, dengan akses terbatas terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan pengelolaan sampah. Meskipun letaknya strategis dan dekat dengan pusat kota, kampung ini menghadapi tantangan serius terkait kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*) dan metode analisis deskriptif serta memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong rendah hingga sedang, dengan indeks rata-rata 38%. Partisipasi tertinggi terlihat pada pemeliharaan jalan lingkungan yang berbasis norma adat, namun rendah pada aspek konservasi, pengelolaan sanitasi, dan pemanfaatan air bersih. Minimnya fasilitas dasar, rendahnya pendapatan warga, rendahnya kesadaran lingkungan, dan kurangnya pelibatan dalam perencanaan menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan partisipasi melalui penyediaan sarana-prasarana, edukasi lingkungan, dan pendekatan berbasis budaya lokal.

Kata kunci : *Kampung Adat, Partisipasi Masyarakat, Lingkungan Permukiman, Pesisir, Tahima Soroma*

ABSTRACT

Tahima Soroma Village is a traditional coastal village in Kayo Pulau, South Jayapura District, Jayapura City, inhabited by the indigenous Port Numbay community. The settlements in this village are dominated by stilt houses above the water, with limited access to basic infrastructure such as clean water, sanitation, and waste management. Despite its strategic location and proximity to the city center, this village faces serious challenges related to environmental quality and community welfare. This study aims to analyze the level of community participation in managing the residential environment, and to identify the factors that influence it. The approach used is a mixed methods approach and descriptive analysis method and to obtain primary data through distributing questionnaires, field observations, and in-depth interviews. The results of the study show that community participation is still low to moderate, with an average index of 38%. The highest participation is seen in the maintenance of neighborhood roads based on customary norms, but low in aspects of conservation, sanitation management, and utilization of clean water. The lack of basic facilities, low income of residents, low environmental awareness, and lack of involvement in planning are the main inhibiting factors. This study recommends strategies to increase participation through the provision of infrastructure, environmental education, and local culture-based approaches.

Keywords: *Traditional Village, Community Participation, Residential Environment, Coast, Tahima Soroma*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat Kota Jayapura dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Pembangunan kawasan perkotaan memberikan manfaat ekonomi, terutama bagi pelaku usaha menengah dan besar. Namun dampak negatif justru lebih dirasakan oleh masyarakat adat yang tinggal di wilayah pesisir, seperti Kampung Tahima Soroma di Kayo Pulau, Distrik Jayapura Selatan.

Pembangunan yang tidak terencana dengan baik telah mengakibatkan alih fungsi lahan pada beberapa kawasan konservasi, termasuk hutan lindung mangrove, serta terjadinya kerusakan ekosistem laut (Wibowo, 2022). Pada wilayah pesisir, termasuk Kayo Pulau, degradasi kualitas lingkungan permukiman semakin meningkat. Permasalahan sanitasi, limbah rumah tangga, dan pencemaran laut menjadi isu utama yang mengancam kualitas hidup penduduk setempat (Sari, 2021). Limbah cair seperti air sabun dan air tinja, serta sampah padat berupa plastik dan kain, banyak dibuang langsung ke laut tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Kampung Tahima Soroma merupakan kampung adat yang berada di tengah kawasan perairan Kota Jayapura. Meski lokasinya strategis dan hanya berjarak sekitar 15 menit dari pusat kota, kondisi lingkungan dan infrastruktur di kampung ini masih belum memadai. Luas wilayah permukiman di kampung yang awalnya 1,76 km² telah berkembang menjadi sekitar 22,2 km², namun pengembangan ini belum diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang layak (Kementerian PUPR, 2017). Permukiman di Kayo Pulau masih menghadapi kendala dalam penyediaan air bersih, sanitasi, pengelolaan sampah, dan fasilitas pendukung lainnya. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan air hujan atau harus menyeberang menuju daratan untuk mendapatkan air bersih dari lokasi terdekat.

Dari sisi sosial budaya, Kampung Tahima Soroma merupakan simbol penting sejarah dan identitas masyarakat asli Jayapura. Penetapan nama kampung ini dilakukan melalui musyawarah adat pada 19 Oktober 1991, dengan pembagian administratif 1 RW dan 2 RT. Kampung ini menjadi cerminan warisan leluhur dan bagian dari eksistensi masyarakat adat di tengah laju urbanisasi Kota Jayapura. Namun demikian, minimnya partisipasi masyarakat setempat dalam

pengelolaan lingkungan menyebabkan kerusakan yang semakin meluas (Sari, 2021; Wibowo, 2022). Ketidakterlibatan warga dalam upaya pemeliharaan permukiman dan rendahnya kesadaran akan lingkungan memperburuk kondisi kampung pesisir ini.

Kerusakan lingkungan yang terjadi berdampak langsung terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Laut yang tercemar menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan, yang merupakan sumber mata pencaharian utama warga. Permukiman menjadi tidak sehat dan tidak nyaman untuk dihuni, sehingga menurunkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan permukiman tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama (Bappenas, 2019; UU RI No. 32 Tahun 2009). Kesadaran kolektif dan peningkatan partisipasi masyarakat menjadi kunci penting dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan. Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, pendidikan lingkungan, dan program-program berbasis komunitas menjadi strategi yang perlu dikedepankan agar masyarakat menyadari pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman Kayo Pulau di Kampung Tahima Soroma, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan permukiman Kayo Pulau di Kampung Tahima Soroma.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur partisipasi melalui kuesioner terstruktur, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami konteks sosial-budaya, persepsi masyarakat, dan pengaruh kearifan lokal melalui wawancara dan observasi lapangan. Kombinasi pendekatan ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih

komprehensif dan kontekstual, terutama dalam memahami fenomena partisipasi masyarakat pada permukiman adat pesisir di Kampung Tahima Soroma (Kayo Pulau).

Data penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi lapangan, dilakukan secara langsung di wilayah permukiman RT 01 Kampung Tahima Soroma, untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi fisik lingkungan, sanitasi, pengelolaan limbah, serta fasilitas permukiman yang ada.
2. Kuesioner, disebarakan kepada masyarakat sebagai responden utama. Instrumen kuesioner dirancang menggunakan skala *Likert* 4 poin (sangat tidak setuju hingga sangat setuju), yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. Kuesioner juga dibagikan kepada aparat kampung untuk mengetahui perspektif pengambil kebijakan lokal.
3. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan kunci, yaitu: Kepala Kampung, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi kontekstual dan naratif terkait motivasi, hambatan, serta praktik partisipatif masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data kuesioner. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala *Likert* empat poin (1–4) untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. Skor yang digunakan adalah:

- Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- Tidak Setuju (TS) = 2
- Setuju (S) = 3
- Sangat Setuju (SS) = 4

Perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut:
 Nilai Indeks = $[(F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4)] /$
 skor maksimum $\times 100\%$

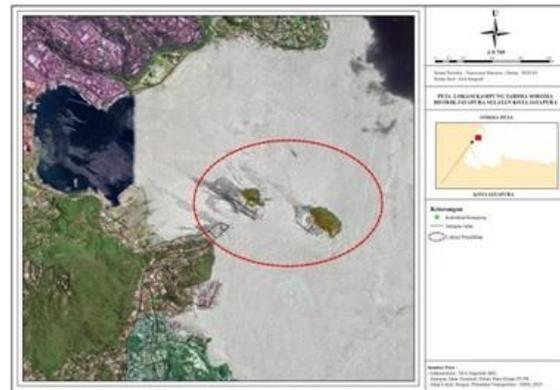
Di mana:

- F1: Frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Tidak Setuju)
 F2: Frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Tidak Setuju)
 F3: Frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Setuju)

F4: Frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Sangat Setuju)

Data dianalisis untuk menentukan indeks partisipasi masyarakat berdasarkan nilai rata-rata dan persentase skor. Interpretasi hasil dibagi menjadi lima kategori: sangat lemah (0–20%), lemah (21–40%), cukup (41–60%), kuat (61–80%), dan sangat kuat (81–100%).

Dalam melakukan identifikasi faktor yang memengaruhi atau menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman Kayo Pulau Kampung Tahima Soroma, digunakan metode analisis deskriptif karena sangat membantu dalam meringkas perbandingan beberapa variabel data skala dalam satu tabel, dan dapat digunakan untuk melakukan pengamatan apabila adanya penyimpangan data. Faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman Kayo Pulau Kampung Tahima Soroma, antara lain: tingkat pengetahuan pengelolaan lingkungan permukiman, sumber daya yang tersedia, dukungan pemerintah daerah dan faktor sosial budaya.



Gambar 1. Lokasi Kampung Tahima Soroma Kota Jayapura

Lokasi penelitian ini berada pada Kampung Tahima Soroma/Kayo Pulo di Kelurahan Hamadi, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura (lihat Gambar 1).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 24 responden yang merupakan penduduk tetap RT 01 Kampung Tahima Soroma (Kayo Pulau), Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan variabel: usia, jumlah anggota keluarga, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengeluaran bulanan, dan lama bermukim. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting untuk menafsirkan konteks sosial responden dalam kaitannya

dengan tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan lingkungan permukiman.

a. Usia dan Jumlah Anggota Keluarga Responden

Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif. Lebih dari 80% responden berada pada usia aktif, yang secara teoritis memiliki kapasitas partisipasi sosial dan tenaga kerja yang tinggi, serta berpotensi menjadi aktor penggerak dalam kegiatan lingkungan berbasis komunitas.

Mayoritas responden merupakan keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga > 6 orang (33,3%).



Gambar 2. Usia Responden

b. Agama Responden

Semua responden beragama Kristen Protestan (100%), mencerminkan keseragaman identitas keagamaan yang kuat dan potensi untuk digunakan sebagai media kolektif dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis komunitas gereja.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingginya proporsi responden berpendidikan menengah dan tinggi (62,5%) menjadi modal sosial yang baik bagi proses edukasi lingkungan, penyuluhan, dan pelatihan teknis dalam pengelolaan sanitasi dan limbah



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

d. Pekerjaan dan Pengeluaran Responden

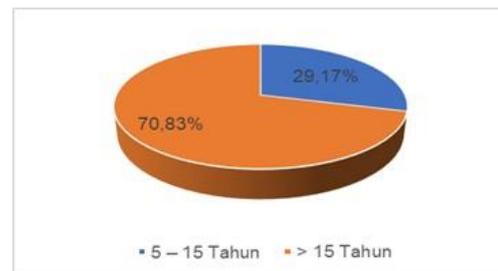
Mayoritas responden memiliki mata pencaharian sebagai nelayan (29,1%), bekerja sebagai ASN sebanyak 8,3%, bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 20,8%, bekerja di

swasta sebanyak 8,3%, bekerja sebagai pedagang sebanyak 12,5% dan berstatus pelajar/ mahasiswa sebanyak 20,8%.

Jumlah responden yang memiliki pengeluaran perbulan <1,9 juta sebanyak 37,5%, pengeluaran perbulan 1 – 2 juta sebesar 20,8%, pengeluaran 2 – 3 juta sebanyak 20,8% dan pengeluaran >3 juta sebesar 16,6%. Sebagian besar responden memiliki pengeluaran bulanan kurang dari Rp 2.000.000, mencerminkan keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam mendukung kegiatan pengelolaan lingkungan yang membutuhkan biaya, seperti pembelian peralatan sanitasi atau transportasi air bersih.

e. Lama Bermukim

Sebanyak 70,83% responden telah tinggal di kampung selama lebih dari 15 tahun, yang menunjukkan tingkat keterikatan sosial yang tinggi terhadap lingkungan permukiman. Hal ini sangat penting karena semakin lama seseorang bermukim, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kepedulian terhadap kualitas lingkungan di sekitarnya, sebagaimana diungkapkan dalam teori komunitas tempat tinggal (*place attachment*).



Gambar 4. Lama Bermukim

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman

Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman Kampung Tahima Soroma (Kayo Pulau) dilakukan berdasarkan delapan indikator utama yang diukur menggunakan kuesioner skala Likert empat poin. Delapan indikator tersebut mencerminkan dimensi partisipasi dalam aspek kebersihan, sanitasi, konservasi, perencanaan, dan pemeliharaan infrastruktur lingkungan. Hasil kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam aktivitas-aktivitas tersebut.



Gambar 5. Sarana Prasarana di Kampung Tahima Soroma

Menjaga Kebersihan Lingkungan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah sebesar 41,67%. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, terutama saat kerja bakti rutin setiap hari Jumat. Namun kegiatan ini masih terbatas pada wilayah sekitar rumah, bukan kawasan kampung secara keseluruhan.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sebagian masyarakat masih membuang sampah ke laut atau membakarnya. Tidak tersedia tempat sampah permanen atau sistem pengumpulan sampah yang teratur di kampung sehingga turut melemahkan upaya partisipatif masyarakat. Hal ini menunjukkan belum adanya sistem pengelolaan sampah yang dapat dimanfaatkan secara kolektif, dan partisipasi warga dalam menggunakan fasilitas pengelolaan sampah hanya tercatat sebesar 37,5%.



Gambar 6. Sampah Rumah Tangga di Kampung Tahima Soroma

Pemeliharaan Jalan Lingkungan

Pada aspek pemeliharaan jalan lingkungan, tingkat partisipasi warga sebesar 45,83%. Di Kampung Tahima Soroma, ada kesepakatan adat bahwa setiap pemilik rumah wajib menjaga kebersihan dan keamanan jalan kayu yang berada di depan rumahnya. Hal ini mencerminkan bentuk partisipasi spontan

berbasis norma sosial dan tanggung jawab personal terhadap infrastruktur lingkungan.



Gambar 7. Fasilitas Jalan Lingkungan di Kampung Tahima Soroma



Gambar 8. Warga saat Memperbaiki Jalan Lingkungan di Kampung Tahima Soroma

Pemanfaatan Fasilitas Air Bersih

Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas air bersih secara optimal. Meskipun terdapat bak penampungan air dan saluran distribusi, responden menyampaikan bahwa distribusi air sering kali terganggu, dan beberapa rumah tidak mendapatkan akses air bersih secara rutin. Sebagian warga mengandalkan air hujan atau mengambil air dari darat menggunakan perahu. Nilai partisipasi pada indikator ini tercatat 33,33%, yang menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas air bersih yang tersedia.



Gambar 9. Fasilitas Air Bersih di Kampung Tahima Soroma

Kegiatan Konservasi Lingkungan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi seperti penanaman mangrove atau

pelestarian ekosistem laut hanya mencapai 29,17%, mengindikasikan minimnya keterlibatan dalam kegiatan lingkungan berjangka panjang. Tidak semua warga memahami pentingnya konservasi, dan kegiatan sejenis belum rutin dilakukan oleh pemerintah kampung maupun dinas teknis terkait.

Keterlibatan dalam Perencanaan Lingkungan

Hanya 25% responden menyatakan pernah mengikuti pertemuan atau musyawarah kampung yang membahas isu-isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pengambilan keputusan lingkungan di kampung masih bersifat *top-down* dan belum sepenuhnya partisipatif.

Kepedulian Terhadap Sosialisasi Lingkungan

Sebesar 36,11% responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat atau belum dikemas secara efektif dengan pendekatan lokal.

Pemanfaatan Fasilitas Sanitasi

Pemanfaatan fasilitas sanitasi juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Masyarakat umumnya menggunakan jamban yang langsung terhubung ke laut, dan belum tersedia sistem sanitasi tertutup atau septik tank komunal. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan laut, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya penggunaan fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan. Partisipasi masyarakat dalam menggunakan fasilitas sanitasi secara benar dan berkelanjutan hanya mencapai 30,56%.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Kayo Pulau

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Di Kampung Tahima Soroma (Kayo Pulau), bentuk partisipasi ini mencakup aktivitas seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat fasilitas umum (jalan kayu, jembatan penghubung), serta keterlibatan dalam pengelolaan sanitasi dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kayo Pulau berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai indeks dari delapan indikator partisipasi berada dalam

kisaran 29% hingga 46%, dengan rata-rata keseluruhan sekitar 38%, yang menunjukkan tingkat partisipasi masih tergolong lemah.

Tingkat partisipasi tertinggi ditemukan pada kegiatan pemeliharaan jalan lingkungan, di mana sebanyak 45,83% responden menyatakan aktif menjaga dan merawat jalan di sekitar tempat tinggal mereka. Namun pada aspek lainnya seperti pengelolaan sampah dan sanitasi, tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Hanya 30,56% responden yang menyatakan terlibat dalam pemanfaatan dan perawatan fasilitas sanitasi seperti WC dan saluran pembuangan. Mayoritas warga masih menggunakan WC lepas langsung ke laut, dan belum tersedia sistem sanitasi terpadu seperti septik tank komunal atau IPAL. Selain itu, sebanyak 37,5% responden menyatakan terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, namun praktik pengelolaan masih terbatas pada pembakaran atau pembuangan langsung ke laut karena ketiadaan sistem pengangkutan sampah.

Partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman vegetasi pelindung atau kegiatan gotong-royong pembersihan pantai, juga masih sangat minim. Hanya 29,17% responden yang menyatakan pernah terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, yang umumnya bersifat insidental dan difasilitasi oleh lembaga luar (seperti DLHK atau LSM).

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat antara lain:

- Kurangnya pengetahuan dan kesadaran lingkungan, terutama di kalangan usia muda.
- Minimnya fasilitas dan sarana pendukung, seperti tempat sampah, IPAL, serta akses air bersih yang layak.
- Ketergantungan yang besar pada pemerintah akibat rendahnya pendapatan warga, di mana masyarakat cenderung menunggu arahan atau bantuan dalam melakukan kegiatan lingkungan.
- Rendahnya pelibatan dalam proses perencanaan, menyebabkan masyarakat merasa tidak memiliki tanggung jawab penuh atas kebijakan lingkungan kampung.
- Perilaku keseharian, masyarakat cenderung terbiasa dengan kondisi eksisting (misalnya buang air langsung ke laut), dan belum terbentuk kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan.

Wawancara dengan informan kunci, seperti Kepala Kampung dan tokoh masyarakat, juga mengindikasikan bahwa meskipun ada

semangat gotong-royong di masyarakat, namun belum terlembaga dalam sistem pengelolaan lingkungan kampung secara formal. Inisiatif warga bersifat individual atau kelompok kecil, bukan kolektif dan terorganisir.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan permukiman di Kampung Tahima Soroma masih perlu ditingkatkan, baik melalui penyediaan sarana-prasarana dasar, pemberdayaan masyarakat, maupun pelibatan aktif dalam perencanaan dan implementasi kegiatan lingkungan. Perlu pendekatan partisipatif yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat adat Port Numbay untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan warga dalam kegiatan seperti pengelolaan sampah, sanitasi, pemanfaatan air bersih, hingga pelestarian lingkungan belum maksimal. Padahal partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap degradasi ekosistem. Warga Kayo Pulau sudah memiliki modal sosial dan budaya yang relatif kuat walaupun lemah pada modal ekonomi. Akan diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat, kondisi fisik wilayah, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan secara partisipatif, di antaranya :

1. Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Infrastruktur Lingkungan

Strategi pertama adalah memperkuat kerjasama antara pemerintah kampung, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur lingkungan, seperti perbaikan rumah, jalan lingkungan (jalan kayu), fasilitas umum, tempat pembuangan sampah, serta saluran sanitasi. Gotong royong dan pembagian tanggung jawab per zona atau blok dapat menjadi model pengelolaan yang efektif, berbasis kesepakatan lokal dan budaya kolektif.

2. Penguatan Sistem Pengelolaan Air Bersih Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air bersih perlu ditingkatkan melalui keterlibatan aktif dalam:

- a. Pemeliharaan bak penampungan dan jaringan distribusi air bersih,
- b. Pelaporan jika terjadi kerusakan sistem,
- c. Dukungan terhadap perencanaan penyediaan sumber air alternatif. Dukungan dari Pemerintah Daerah, khususnya Dinas PUPR dan Dinas Kesehatan, sangat dibutuhkan untuk memastikan sistem air bersih dapat menjangkau seluruh warga kampung secara rutin dan layak konsumsi.

3. Penyediaan Fasilitas Tempat Sampah Umum dan Edukasi Pengelolaan Sampah Minimnya tempat sampah umum menyebabkan sebagian warga masih membuang sampah ke laut. Strategi yang diusulkan adalah:

- a. Menambah titik-titik tempat sampah terpilah (organik-anorganik) di setiap RT.
- b. Menyediakan tempat bak sampah terapung bagi rumah-rumah di atas air.
- c. Melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya pencemaran laut akibat sampah plastik. Kegiatan ini harus disertai dengan program rutin kerja bakti lingkungan dan pelibatan anak muda dalam gerakan kebersihan kampung.

4. Pembangunan IPAL Komunal Berbasis Wilayah

Strategi ini diarahkan pada penyediaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal yang dapat menampung dan memproses limbah rumah tangga dari beberapa rumah secara terpusat. Bangunan IPAL harus dilengkapi dengan sistem pipa saluran dari rumah warga dan dilengkapi *outlet* limbah sesuai baku mutu lingkungan. Langkah ini bertujuan menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, bebas dari pencemaran, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga sistem sanitasi bersama.

5. Pengawasan Kontrol Terpadu oleh Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, khususnya Dinas PUPR dan Dinas Lingkungan Hidup, perlu melakukan monitoring berkala terhadap proyek-proyek pengelolaan lingkungan. Kontrol ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih program atau pemborosan anggaran. Evaluasi berkala dan pelaporan dari kampung ke pemerintah kota juga harus difasilitasi dengan baik untuk menjamin kesinambungan program.

6. Advokasi dan Pendampingan Masyarakat dalam Pengelolaan Fasilitas Lingkungan
Meningkatkan partisipasi tidak cukup hanya melalui penyediaan infrastruktur, tetapi juga perlu dilakukan advokasi kesadaran lingkungan, yang meliputi: sosialisasi nilai penting menjaga fasilitas umum, pembentukan agen perubahan lingkungan di tingkat kampung (misalnya kader lingkungan), serta pendampingan oleh LSM atau akademisi dalam pengelolaan berbasis masyarakat. Dengan demikian, warga tidak hanya memanfaatkan fasilitas, tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlanjutan penggunaannya.

Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman Kampung Tahima Soroma harus bersifat integratif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh aktor (masyarakat, pemerintah kampung, OPD teknis, dan lembaga pendukung) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Fokus strategi diarahkan pada tiga hal utama: peningkatan kesadaran, penguatan fasilitas, dan pengorganisasian warga agar keterlibatan mereka menjadi nyata, konsisten, dan berdampak langsung pada perbaikan kualitas lingkungan hidup kampung mereka.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan lingkungan permukiman di Kampung Tahima Soroma, tergolong rendah hingga sedang, dengan rata-rata indeks partisipasi sekitar 38%. Rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh minimnya fasilitas lingkungan, rendahnya pendapatan warga, rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, serta keterbatasan pelibatan dalam proses perencanaan lingkungan. Strategi peningkatan partisipasi yang disarankan meliputi penyediaan infrastruktur

dasar, kolaborasi lintas aktor, penguatan sistem pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat, serta edukasi dan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci penting untuk menciptakan lingkungan kampung pesisir yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2019). *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kementerian PUPR. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Infrastruktur Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman Nelayan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Sari, Yuliana. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman Pesisir. *Jurnal Tata Ruang*, 11(2), 87–95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Wibowo, B. (2022). Strategi Pengelolaan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 20(1), 33-42.